

GAMBARAN KEMAMPUAN KREATIVITAS SISWA SLOW LEARNER (LAMBAT BELAJAR)

Rukiana Novianti Putri¹, Pertiwi Nurani², Bahrul Amsal³

^{*1}Universitas Muhammadiyah Makassar

^{*2}Universitas Muhammadiyah Makassar

^{*3}Universitas Negeri Makassar

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran kemampuan kreativitas siswa slow learner dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa slow learner lambat memahami materi pelajaran, memiliki perhatian yang pendek, waktu reaksi lambat, tertinggal dalam akademik terutama dalam membaca, perbendaharaan kata terbatas, rendahnya daya retensi dan memori, rendahnya tingkat inisiatif, pengendalian emosi yang kurang stabil serta kurang mampu berinteraksi secara terbuka. Adapun gambaran kreativitas siswa slow learner yang dimunculkan oleh para subjek yaitu mampu mengekspresikan ide-idenya pada media warna dan bentuk yang menarik; mampu cerita dengan imajinasi yang menarik dan menghibur; mampu menemukan cara untuk mengekspresikan diri dengan ritme dan gerakan tubuh melalui musik. Hal tersebut menunjukkan bahwa gambaran kreativitas siswa slow learner pada umumnya dapat menjadi sumber potensi yang tak terduga karena setiap siswa memiliki cara unik untuk menunjukkan kreativitasnya. Terlepas dari fakta bahwa dalam memahami pelajaran akademik siswa lebih lambat dibandingkan teman sekelasnya.

Kata Kunci: Kreativitas, Siswa Slow learner

Abstract: This research aims to determine the description of the creativity of slow learner students using a qualitative approach using purposive sampling techniques. The results of the research show that slow learner students are slow to understand the subject matter, have short attention span, slow reaction time, are lagging behind in academics, especially in reading, limited vocabulary, low retention and memory, low level of initiative, less stable emotional control and less capable. interact openly. The picture of creativity of slow learner students that emerged from the subjects is that they are able to express their ideas using attractive colors and shapes; able to tell stories with interesting and entertaining imagination; able to find ways to express themselves with rhythm and body movement through music. This shows that the picture of creativity of slow learner students in general can be a source of unexpected potential because each student has a unique way of showing their creativity. Despite the fact that students understand academic lessons more slowly than their classmates.

Keywords: Creativity, Slow learner students

PENDAHULUAN

Keberagaman dalam kemampuan belajar menjadi suatu tantangan tersendiri dalam pendidikan inklusif. Salah satu kelompok yang sering menghadapi kesulitan belajar adalah para siswa dengan karakteristik "*slow learner*." Istilah "*slow learner*" umumnya mengacu pada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan memproses informasi khususnya pada pelajaran akademik. Dimana kecepatan siswa yang lebih lambat dibandingkan dengan sebagian besar siswa seusianya. *Slow learner* bukanlah suatu diagnosis penyakit, melainkan sering digunakan secara umum untuk menggambarkan siswa yang mengalami kesulitan belajar atau menguasai keterampilan akademis dengan kecepatan yang lebih rendah jika dibandingkan anak seusianya. Kondisi siswa *slow learner* dapat bervariasi dalam tingkat keparahan dan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya genetika, lingkungan, dan lainnya. *Slow learner* umumnya mengacu pada siswa yang memiliki kecerdasan rendah dan akan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berbeda atau dukungan tambahan untuk mengatasi kesulitan belajarnya. Siswa *slow learner* sering menunjukkan kecerdasan yang berbeda dari sebagian besar anak seusianya. Dalam konteks tertentu, siswa *slow learner* mungkin membutuhkan waktu tambahan untuk memahami informasi, memproses ide, dan menerapkan pengetahuan yang diketahuinya. Kemampuan belajar siswa *slow learner* umumnya akan berkembang lebih lambat dan membutuhkan remedial khususnya untuk pelajaran akademik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru Bimbingan dan Konseling di salah satu SMP di Kota Makassar, dimana guru BK mengeluhkan terkait beberapa siswa yang secara akademik memiliki performa belajar yang cukup rendah. Guru BK mengamati beberapa siswa mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan tugas akademik yang hampir di semua mata pelajaran. Beberapa siswa sulit dalam memahami konsep abstrak dan sulit menerapkan pemahaman yang diperoleh di kelas secara praktis. Selain itu, siswa juga lambat dalam kegiatan membaca, menulis dan berhitung. Beberapa siswa lambat dalam memberikan umpan balik dan mengalami

kesulitan dalam pelajaran menghafal. Pada pelajaran matematika dan bahasa ia cukup lambat baik secara lisan maupun tulisan.

Kemudian dalam hal pergaulan, siswa tersebut cenderung pemaluh, lebih senang bergaul dengan anak yang lebih muda usianya, dan sering merasa mudah frustrasi atau kecewa pada hal-hal yang dianggap suatu kegagalan. Walaupun demikian, siswa yang lambat dalam akademik ini memiliki beberapa kelebihan diantaranya, penurut sehingga mudah diarahkan serta menunjukkan minat pada pelajaran yang sifatnya praktik.

Slow Learner merupakan kondisi individu lambat dalam memproses pelajaran sehingga ketika melakukan kegiatan belajar membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan individu lain yang memiliki tingkat potensi intelektual yang sama. *Slow learner* mengacu pada individu yang memiliki kecepatan belajar bahasa yang lambat yang memerlukan lebih banyak paparan, waktu, dan kesempatan untuk mempelajari bahasa tersebut (Mastur & Haryanti, 2022; Yulian dkk, 2022). Individu *slow learner* memiliki IQ berkisar antara 80 sampai 90 namun atau berada pada kategori rata-rata bawah sehingga ia lebih lambat dalam menangkap materi yang berhubungan dengan simbol, abstrak, atau materi konseptual. Individu dengan *slow learner* mengalami hambatan dalam belajar membaca dan berhitung (Nurfadhillah dkk, 2021).

Adapun ciri-ciri individu dengan *slow learner* yakni pada aspek kognitif pada sulit untuk memahami materi, daya ingat pendek, sulit berkonsentrasi saat belajar, dan kesulitan memahami hal-hal abstrak. Pada aspek emosi dan perilaku, kesulitan untuk mengendalikan emosi dan didominasi emosi negatif seperti mudah putus asa dan pesimis terkhusus saat merasakan tekanan, lebih pendiam ataupun bertindak sesuka hatinya, tidak berani berpendapat tetapi tidak mau menyerah untuk mengulangi pekerjaannya. Pada aspek bahasa dan komunikasi individu kesulitan untuk memahami bahasa yang abstrak dikarenakan kosa kata yang terbatas sehingga

terlambat memahami isi percakapan. Pada aspek sosial, individu mengalami hambatan dalam bersosialisasi di lingkungan terutama hal-hal yang berkaitan dengan aturan. Individu dengan *slow learner* mengetahui peraturan namun tidak memahami maksud dari peraturan yang diberlakukan (Galugu dkk, 2021; Mastur & Haryanti, 2022; Nurfadhillah dkk, 2022; Wanabulandari dkk, 2021).

Kondisi *slow learner* tidak hadir secara langsung pada individu sehingga untuk mengetahui penyebabnya, berikut dipaparkan beberapa faktor yang dapat dapat memengaruhi individu sehingga mengalami *slow learner*. Pertama faktor kehamilan yakni proses prenatal, natal dan masa bayi. Pada masa tersebut terdapat kelainan susunan saraf pusat saat masih dalam kandungan ibu, menjalani proses kelahiran yang terlalu lama, sehingga mengalami kekurangan asam., pendarahan di otak, dan akibat kelahiran sebelum cukup umur. Selain itu *slow learner* juga dipengaruhi oleh faktor keturunan, kurangnya stimulasi kognitif, motivasi rendah, masalah perhatian, masalah perilaku, latar belakang keluarga, ragam budaya yang ada di sekolah dan lingkungan tempat tinggal (Ridha, 2022; Zakiah dkk, 2022).

Perkembangan kreativitas merupakan salah satu aspek penting yang tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan dan perkembangan. Kemampuan mengembangkan kreativitas sudah mulai terbentuk sejak dini. Individu mengembangkan kreativitas dengan ingatan peristiwa lampau dan membayangkan peristiwa di masa yang akan datang meskipun dalam jangka pendek (Sama' dkk, 2021). Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan ide baru, gagasan baru, dan cara baru yang bermanfaat untuk dirinya sendiri dan masyarakat. Kreativitas didasari oleh kecerdasan intelektual, emosional dan motivasi. (Sudarti, 2020).

Kreativitas dapat diartikan sebagai bagian dari diri individu untuk mengekspresikan sesuatu dengan baik melalui imajinasi maupun kecerdasan yang dimiliki, sebagai hasil dari kemampuan berpikir produktif. Kreativitas juga bisa dipahami sebagai kemampuan mengorganisasikan penalaran untuk menghasilkan gagasan,

menciptakan sesuatu yang baru, orisinal, luar biasa, dan bernilai pemikiran dalam bentuk abstrak, nyata dalam bentuk gagasan atau argumentasi, mencari makna, dan memecahkan masalah secara inovatif (Manaf dkk, 2022).

Karakteristik individu kreatif ialah memiliki fleksibilitas dalam memandang tradisi, kebiasaan, dan hal-hal yang sudah jelas dan mengubahnya menjadi ide baru, berbeda, dan tidak biasa. Individu ini juga mampu memikirkan banyak ide orisinal dan kemungkinan solusi terhadap suatu masalah. Ia juga mampu untuk mengerjakan rincian ide dan solusi yang dipikirkan karena mampu melihat perbedaan dari sudut pandang yang berbeda. Ia juga mampu untuk mempertahankan dan mewujudkan rekonsiliasi tanpa ketegangan yang tidak perlu terjadi dan estetik serta teoritis. Selanjutnya, ia juga memiliki banyak minat, senang mengeksplorasi dan menyelidiki hal baru, peka terhadap permasalahan, banyak ingin tahu, mandiri, mampu mempertimbangkan sesuatu, ide yang dimiliki bisa dilaksanakan, memiliki konsentrasi yang baik dan mau bertahan dalam kesulitan, memiliki komitmen dan memiliki toleransi terhadap hal baru yang dipelajari, ketika sudah melakukan atau mengerjakan sesuatu, mudah menyampaikan ide-ide, dan terakhir memiliki rasa humor yang baik untuk menjaga keseimbangan diri tanpa kehilangan komitmen (Guilford, 1973; Kasyfi, 2021).

Adapun faktor yang memengaruhi kreativitas yakni kepribadian, cara pandang, kepercayaan diri, rasa ingin tahu, imajinasi, mau menambil resiko untuk hal baru, motivasi. Selain itu, status sosial dan ekonomi suatu keluarga dapat memengaruhi kreativitas, lingkungan rumah yang mendukung dan sekolah juga berperan dalam pengembangan kreativitas. Adapula faktor pendidikan orang tua, guru, dan teman sebaya (Anas dkk., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan dengan *teknik purposive sampling* yang artinya bahwa teknik pengambilan sampel dengan cara menentukan kriteria tertentu (Sugiyono, 2018). Tujuan utamanya menghasilkan sampel yang secara logis dapat dianggap mewakili populasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengetahui perkembangan kreativitas siswa *slow learner* dalam memecahkan masalah sehari-hari. Metode pengumpulan data dalam pengkajian ini yaitu tes intelegensi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini terdiri dari tiga orang siswa SMP kelas VII dan VIII dimana subjek adalah rekomendasi guru BK yang menunjukkan beberapa permasalahan dalam belajar. Adapun identitas subjek diantaranya: Subjek 1 (RA) jenis kelamin perempuan pada kelas VII, Subjek 2 (ZA) jenis kelamin laki-laki pada kelas VII, dan Subjek 3 (MK) jenis kelamin laki-laki di kelas VIII. Selanjutnya untuk lokasi penelitian dilaksanakan di Biro Layanan Psikologi, yang merupakan tempat yang telah disepakati antara subjek dan peneliti. Penelitian dan pengambilan data dilakukan di Kota Makassar berdasarkan hasil kesepakatan dari subjek, guru BK dan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini responden melibatkan tiga siswa yang menunjukkan lambatnya dalam memahami materi pelajaran, memiliki perhatian yang pendek, waktu reaksi lambat, pemalu, tertinggal dalam akademik terutama dalam membaca, perbendaharaan kata terbatas, rendahnya daya retensi dan memori, rendahnya tingkat inisiatif, pengendalian emosi yang kurang stabil serta kurang mampu berinteraksi secara terbuka. Para subjek merupakan rekomendasi dari guru BK sesuai dengan arahan dari wali kelas. Pada tahapan awal guru BK melakukan layanan konseling individual terlebih dahulu kemudian ditindaklanjuti oleh peneliti dengan melakukan tes intelegensi dan wawancara dengan ketiga siswa tersebut secara bergantian. Proses

tes intelegensi dan wawancara dilakukan berdasarkan karakteristik siswa *slow learner*.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ketiga subjek memiliki permasalahan yang sama yaitu memiliki skor IQ di rentang 70 – 89 (kategori siswa *slow learner*) berdasarkan tes WISC. Hasil IQ yang dimiliki oleh ketiga subjek menggambarkan bahwa kemampuan subjek berada dalam kategori borderline (batas lemah) jika dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Jika dilihat dari kemampuan subjek berdasarkan aspek subtes-subtes yang telah disebutkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa subjek memiliki keterbatasan dalam pengetahuan akademik secara umum walau tetap mampu menggunakan keterbatasan tersebut untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil tes intelegensi terungkap bahwa subjek memiliki keterbatasan dalam memahami situasi sosial dan dalam memahami situasi yang berhubungan dengan angka. Selain itu, subjek memiliki kemampuan untuk berpikir abstrak kurang berkembang dengan baik dan memiliki keterbatasan untuk memahami arti dari kata dengan baik. Subjek juga memiliki kemampuan yang rendah dalam memberi perhatian dan berkonsentrasi. Selain itu, subjek memiliki keterbatasan dalam merencanakan sesuatu, namun subjek dapat melakukan perencanaan sederhana untuk menghindari saat dihadapkan pada situasi sulit.

Kemampuan subjek lebih baik dalam hal pemahaman verbal dibanding dengan kemampuan dalam mengingat angka. Disamping itu, subjek memiliki kemampuan dalam mencermati suatu hal secara detail jika dibandingkan kemampuannya memusatkan perhatian untuk mengurutkan dengan benar suatu peristiwa secara runtut. Subjek juga memiliki kemampuan persepsi visual spasial yang lebih baik jika dibandingkan dengan persepsi visual nonspasial. Kemampuan subjek dalam merakit objek dan kemampuan mengatur gambar menunjukkan bahwa kemampuan penalaran

visual induktif (khusus ke umum) subjek berkembang dengan baik jika dibandingkan dengan kemampuan dalam mengurutkan secara visual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa IQ dapat dipegaruhi oleh faktor biologis yang diturunkan melalui pewarisan genetik oleh orangtua. Pewarisan genetik ini dimulai pada saat terjadinya pembuahan, yaitu ketika sel reproduksi perempuan yang disebut ovum dibuahi oleh sel reproduksi laki-laki yang disebut spermatozoon. Pewarisan kecerdasan melalui keturunan berperan sebesar 30 sampai 75 persen. Adapula faktor lingkungan diantaranya status sosial ekonomi orangtua, meliputi tingkat pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, penghasilan orangtua. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap kemampuan orang tua dalam menginspirasi dan pemberian stimulasi intelgensi pada anak (Magdalena dkk, 2020; Wiwik Dyah dkk, 2023).

Selanjutnya diperoleh data bahwa, RA merupakan anak pertama lahir dengan proses persalinan normal, namun sejak kecil RA sering sakit-sakitan. Bahkan hingga saat ini RA sering sakit, fisiknya terlihat lebih lemah jika dibandingkan dengan adiknya. Ibu RA bekerja sebagai tukang cuci sedangkan ayahnya bekerja sebagai buruh. Ibu dan ayah RA merupakan lulusan sekolah menengah pertama (SMP). Secara umum RA merupakan anak yang diam dan tidak terlalu ribut saat di kelas. Namun saat belajar RA terlihat kurang konsentrasi. Saat guru menjelaskan RA sering kurang konsentrasi dan terlihat hanya mencoret-coret di kertas. Saat ditanya tentang pelajaran RA lebih banyak diam, namun RA sesekali akan menuliskan apa yang dijelaskan oleh gurunya di papan tulis.

Nilai ujian tengah semester pada pelajaran bahasa Indonesia dan matematika memperoleh nilai dibawah KKM sehingga harus mengikuti ujian remedial. Teramati bahwa ZA juga membutuhkan pendampingan individual jika dibandingkan dengan teman kelasnya, ZA masih tergolong sulit memahami pelajaran yang disampaikan guru. Selanjutnya pelajaran akademik yang menonjol juga belum teridentifikasi

sampai saat ini. Kelebihannya ZA mudah diarahkan, penurut, ia sering cerita di kelas namun tidak terlalu ramai. Hanya saja ZA sulit fokus dan membutuhkan instruksi yang berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan soal yang diberikan.

MK merupakan anak yang lambat dalam menyelesaikan tugas. Sering terlihat kesulitan dalam menyelesaikan tugas dan bahkan beberapa tugas tidak diselesaikan dengan tuntas. Dalam hal pergaulan, MK terlihat akrab dengan teman-temannya. Sering bermain bersama temannya dan terlihat biasa saja, tidak ada permasalahan dalam pergaulannya di sekolah. MK sangat senang main, bahkan di kelas saat belajar juga kadang main dan cerita dengan temannya. Dalam pergaulan di lingkungan rumah, MK lebih sering bermain dengan anak yang lebih muda darinya. MK menghabiskan waktu dengan bermain disekitaran rumahnya, ia tidak pernah main jauh dari rumah. Jika dibandingkan dengan teman seusianya MK merupakan anak yang pemalu dan tidak mudah dekat dengan orang baru.

Dalam menyelesaikan tugas akademik, subjek mudah merasa putus asa saat mengerjakan tugas yang dianggapnya sulit, sehingga subjek lebih memilih untuk menghindarinya. Namun subjek akan menunjukkan ketertarikan untuk tugas yang berkaitan dengan praktik misalnya pada pelajaran muatan lokal. Dalam hal kreativitas ketiga subjek menunjukkan perilaku yang sama dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan objek visual. Dalam hal ini ketika diberikan rangsangan yang berkaitan dengan merakit objek, menyusun balok maka subjek mampu menyelesaikannya dengan baik. Subjek lebih mudah memahami informasi yang disajikan dalam bentuk gambar/media visual.

Selain itu, teramati bahwa subjek memiliki kemampuan dalam mengekspresikan ide-idenya pada media warna dan bentuk-bentuk yang menarik dalam sebuah aplikasi digital (ZA). ZA mengemukakan bahwa ia bercita-cita ingin menjadi seorang pelukis dan hal tersebut mendapatkan dukungan dari orang tuanya. Subjek juga memiliki kemampuan untuk membuat cerita-cerita dengan imajinasi

yang menarik dan menghibur bahkan telah publikasikan di sosial media dengan memperoleh penilaian positif dari penonton (MK). Subjek (RA) mampu menemukan cara untuk mengekspresikan diri dengan ritme dan gerakan tubuh melalui musik. Ia menunjukkan minat pada kegiatan menari. Hal tersebut menunjukkan bahwa kreativitas siswa *slow learner* umumnya dapat menjadi sumber potensi yang tak terduga jika mereka mendapatkan ruang untuk memahami kelebihan dan kelemahannya. Hal ini karena setiap siswa memiliki cara yang unik untuk menunjukkan kreativitasnya. Terlepas dari fakta bahwa proses dalam memahami pelajaran akademik lebih lambat jika dibandingkan teman sekelasnya.

Beberapa faktor yang memengaruhi kreativitas yaitu kepribadian, cara pandang, kepercayaan diri, rasa ingin tahu, imajinasi, mau menambil resiko untuk hal baru, motivasi. Selain itu, status sosial dan ekonomi suatu keluarga dapat memengaruhi kreativitas, lingkungan rumah yang mendukung dan sekolah juga berperan dalam pengembangan kreativitas. Adapula faktor pendidikan orang tua, guru, dan teman sebaya (Anas dkk., 2023).

Kreativitas anak dapat dikembangkan dan ditingkatkan dengan media menggambar. Menggambar merupakan media belajar yang mampu membentuk karakter anak, meningkatkan kepekaan rasa dan emosi, meningkatkan proses imajinatif, meningkatkan kreativitas, dan mampu mengembangkan intelektual dan lebih menarik sehingga lebih mudah diterapkan. Dengan menggambar, anak dapat mengeskpresikan ide dan pikirannya melalui coretan maupun goresan. Melalui menggambar anak juga diberi kesempatan dan kebebasan untuk menggunakan imajinasi tanpa batas, ide, gagasan, perasaan, dan pengalaman yang dilihat sebelumnya. Menggambar menjadi media komunikasi anak sehingga lebih mudah dipahami oleh orang lain. Media menggambar memberikan kesempatan anak untuk mengeksplorasi warna, tekstur, dan bentuk yang dituangkan sesuai dengan keinginannya secara bebas, spontan, kreatif, dan unik (Sari & Agustin, 2018; Sundari dkk, 2023; Haclav dkk, 2022; Sari & Prayogo, 2019).

PENUTUP

Siswa *slow learner* menunjukkan perilaku yang konsisten dalam hal akademik. Dalam hal ini, siswa *slow learner* cenderung dalam lambat memahami materi pelajaran, memiliki perhatian yang pendek, waktu reaksi lambat, tertinggal dalam akademik terutama dalam membaca, perbendaharaan kata terbatas, rendahnya daya retensi dan memori, rendahnya tingkat inisiatif. Sehingga memerlukan remedial untuk menuntaskan pelajaran akademik. Selain itu, pengendalian emosinya kurang stabil serta mereka kurang mampu berinteraksi secara terbuka. Adapun gambaran kreativitas siswa *slow learner* yang dimunculkan oleh para subjek yaitu mampu mengekspresikan ide-idenya pada media warna dan bentuk yang menarik; mampu cerita dengan imajinasi yang menarik dan menghibur; mampu menemukan cara untuk mengekspresikan diri dengan ritme dan gerakan tubuh melalui musik. Hal tersebut menunjukkan bahwa gambaran kreativitas siswa *slow learner* pada umumnya dapat menjadi sumber potensi yang tak terduga karena setiap siswa memiliki cara unik untuk menunjukkan kreativitasnya. Terlepas dari fakta bahwa dalam memahami pelajaran akademik siswa tersebut lebih lambat dibandingkan teman sekelasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, M., Harum, A., Rusmayadi. (2023). Factors Influencing Students' Creative Thinking Skills. *Journal of Educational Science and Technology*, 9(1): 86-94. doi: <https://doi.org/10.26858/est.v9i1.38752>
- Galugu, N. S., Pajarianto., H., Bahraini. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Guilford, J. P. (1973). *Characteristics of Creativity*. Illinois: Department For Exeptional Children.
- Haclav Hendri R.M.T., Lutfia, A., Karimah, P., et al. (2022). Kegiatan Menggambar sebagai Media dalam Mengasah Kreativitas Siswa-Siswi SDN 07 Kreo, Tangerang, Banten. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, Jakarta: 26 Oktober 2022. Hal. 1-5.

- Kasyfi, W. A. (2021). A Meta-analysis Study on The Aspect of Creativity in Education. *Psikoeduko: Jurnal Psikologi Edukasi dan Konseling*, 1(1): 10-25. Available online at <https://ejournal.upi.edu/index.php/Psikoeduko/index>
- Magdalena, I., Nashrullah, A., A., Rahmayani, L., N., et. al. (2020). Intelegensi Anak dan Usaha serta Strategi Mengembangkan Peserta Didik Sekolah Dasar Cireundeu 2. *PENSA : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(3): pp. 363-375. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pens>
- Manaf, A., Dewanti, S., Mam, S., Susetyawati, E., & Ernawati, I. (2022). *Is there a correlation between creativity and learning achievement? A meta-analysis study. REID (Research and Evaluation in Education)*, 8(1), 78-89. doi:<https://doi.org/10.21831/reid.v8i1.51493>
- Mastur., Haryanti, N. (2022). Layanan pendidikan anak lamban belajar (slow learner) di sekolah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2): 437-455. doi 10.35931/am.v6i2.1006
- Nurfadhillah, S., Alia., f., Setyadi, A. R., Damiyah, S. R., A., et. al. (2021). Analisa faktor penyebab anak lamban belajar (slow learner) di SD negeri jelambar 01 Jakarta Barat. *PENSA : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(3): 408-415. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pens>
- Nurdadhillah, A., Ishaq, A. R., Annisa, M., N., et. al. (2022). Analisis Faktor Penyebab Siswa Lambat dan Cepat Belajar Kelas IV di SDN Kp. Bulak III Pamulang. *Jurnal Papeda*, 4(1): pp 1-6. ISSN 2715 - 5110
- Ridha, A. A. (2022). *Memahami Perkembangan Siswa Slow Learner*. Aceh: Syiah Kuala University Press. https://www.google.co.id/books/edition/Memahami_Perkembangan_Siswa_Slow_Learner/EhFZEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=SLOW+learner&pg=PA2&printsec=frontcover
- Sama', Wahyuni, A., Anggraeni., A. D., et. al. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Aceh : Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sari, M., Agustin, M. D. (2018). Upaya Meningkatkan Kreativitas Menggambar melalui Media Gambar pada Anak Kelompok B PAUD Ikhsanul Kamil. *AL Hadi*, 3(2): pp. 677-683.
- Sari, R., Prayogo, B. H. (2019). Pengaruh Kegiatan Menggambar terhadap Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Dharma Wanita Wirolegi Sumpersari Kabupaten Jember. *Journal of Early Childhood and Inclusive Education*, 2(2): pp. 44-53. ISSN: 2614-4387 (print), 2599-2759 (online).

- Sudarti, D., O. (2020). *Mengembangkan Kreativitas Aptitude Anak dengan Strategi Habitiasi dalam Keluarga. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 5(3): pp 117-127. <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/SH/article/view/385/0>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta: Bandung
- Wanabulandari, S., Ardianti., S., D., Gunahardi., Rejekiningsih., T. (2021). Study Analysis of Confidence Level on Slow Learner Students. *International Journal of Elementary Education*, 5(4): pp. 584-592. P-ISSN: 2579-7158 E-ISSN: 2549-6050.
- Wiwik Dyah , A., Ruhya, R., Ade Nurbawa Hadi , S., & Muhammad Iqbal , I. (2023). Analisis Persepsi Guru, Faktor Bawaan, Lingkungan Keluarga, dan Pengembangan Kecerdasan Siswa sebagai Faktor-faktor yang Memengaruhi Kecerdasan Siswa Di SMKN 12 Kota Bandung. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 4(3): 238–248. <https://doi.org/10.32832/jpg.v4i3.14593>
- Yulian, R., Ruhama., U., Utami., P., Y. (2022). EFL Slow Learners' Perception in Speaking with Authentic Multimedia Assisted Language Learning. *International Journal of Language Education*, 6(2) : pp. 183-195. doi: <https://doi.org/10.26858/ijole.v6i2.21511>
- Zakiah, L., Supena., A., Wulandari., N. (2022). Parents Collaborative Approach to Handle Slow Learners in The Inclusive Elementary School. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(1) : pp. 116-124. <https://dx.doi.org/10.23887/jisd.v6i1.41429>